

RELEVANSI PEMIKIRAN JOHN DEWEY PADA PENDIDIKAN DI INDOENSIA

Dedi Arianto

STIT Misbahul Ulum Gumawang, Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang
 Madang Raya Kabupaten OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
 Email: dediarianto@stitmugu.ac.id

ABSTRAK

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan menurut *John Dewey* mempunyai maksud dan tujuan untuk membangkitkan sikap hidup demokratis dan untuk memperkembangkannya. Hal ini harus dilakukan dengan berpangkal kepada pengalaman-pengalaman anak. Harus diakui bahwa tidak semua pengalaman berfaedah.

Oleh karena itu sekolah harus memberikan sebagai “bahan pelajaran” pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi masa depan anak. Sehingga anak didik dapat menyelidiki, menyaring, dan mengatur pengalaman-pengalaman tadi. Pandangan *progresivisme* mengenai konsep belajar bertumpu pada anak didik. Disini anak didik dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lain, yaitu akal dan kecerdasan.

Kata Kunci: *Relevansi, Pemikiran John Dewey, Pendidikan di Indonesia.*

ABSTRACT

According to John Dewey, school as an educational provider has the intent and purpose of arousing a democratic attitude to life and to develop it. This must be done based on the children's experiences. It must be admitted that not all experiences are beneficial.

Therefore, schools must provide "learning material" experiences that are useful for the future of the child. So that students can investigate, filter, and organize these experiences. Progressivism's view of the concept of learning rests on students. Here students are seen as beings who have advantages over other creatures, namely reason and intelligence.

Keywords: *Relevance, John Dewey's Thought, Education in Indonesia.*

A. PENDAHULUAN

Kondisi kehidupan manusia, kadang tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Dan mungkin kita tidak tahu alasan mengapa kita berbuat sesuatu. Kalau kita mau bercermin pada pendapat *Paulo Freire*,

maka kita dapat membaca jalan pikiran seseorang. Apakah ia termasuk pada kategori orang yang berkesadaran *magic*, naif, atau kritis. Adanya wacana tentang tingkatan kesadaran tersebut, mau tidak mau guru atau dosen sebagai penanggungjawab akan perubahan pada peserta didik harus memformat pola pendidikan untuk membawa kesadaran manusia pada tingkatan yang lebih tinggi. Pendidikan dalam perjalanannya selalu berusaha mencari format untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut, yaitu memanusiakan manusia.

Banyak tokoh pendidikan berusaha menawarkan format pendidikan menurut pemahaman dia mengenai pendidikan itu sendiri, tujuan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan.

John Dewey sebagai salah seorang tokoh pendidikan berkebangsaan Amerika menawarkan tentang pola pendidikan partisipatif, yang bertujuan untuk lebih memberdayakan peserta didik dalam jalannya proses pendidikan. Pendidikan partisipatif membawa peserta didik untuk mampu berhadapan secara langsung dengan realitas yang ada dilingkungannya, sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan antara materi yang ia pelajari di kelas dengan realitas yang ada.¹ Konsep pendidikan *John Dewey*, tidak bisa serta merta diterapkan di bumi Indonesia. Sebab, secara psikologis dan sosiologis negara kita berbeda dengan Amerika. Oleh karena itulah maka saat kita akan menerapkan konsep tersebut maka dasar psikologis dan sosiologis pun perlu kita perhatikan.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi *John Dewey*

Ia dilahirkan di *Burlington* Amerika pada tanggal 20 Oktober tahun 1859 M, dan meninggal 1 Juni 1952 M, di *New York*. Sesudah mendapat diploma ujian kandidat, ia 2 tahun menjadi guru (1879). Tiga tahun kemudian ia menjadi mahasiswa lagi dan mendapat gelar doctor dalam filsafat (1884). Ia diangkat menjadi dosen lalu asisten professor dan

¹Muis Sad. Imam Kanisius, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme Jhon Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insani Press & MSI, 2004, h. 25

kemudian professor di *Michingan*. Sebagai professor dalam filsafat di *Chicago*, ia memimpin juga dibidang *pedagogik* dan mendirikan suatu sekolah percobaan untuk menguji dan mempraktekkan teorinya. Sepuluh tahun ia bekerja keras pada universitas ini dan mengumpulkan serta mendidik orang-orang yang akan meneruskan cita-citanya. Pada tahun 1904 sampai 1931 ia bekerja pada *Universitas Columbia* di *New York*, disamping memberikan kuliah filsafat ia juga sering di undang oleh berbagai negara untuk memberikan kuliah, seperti : Jepang, China, Turki, Mexico, Rusia, dan Inggris. Dan pada usianya yang ke-93 ia meninggal dunia pada tahun 1952.²

2. Ajaran John Dewey

John Dewey adalah sorang *pragmatis*. Menurut dia, tugas filsafat ialah memberikan garis-garis pengarahannya bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran *metafisis* yang tiada faedahnya. Filsafat harus berpijak pada pengalaman (*experience*) dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif-kritis.³ Dengan demikian filsafat akan dapat menyusun suatu system norma-norma dan nilai.

Menurut *Dewey*, pemikiran kita berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju ke pengalaman-pengalaman. Gerak itu dibangkitkan segera ketika dihadapkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan dalam dunia sekitarnya, dan gerak itu berakhir dalam beberapa perubahan dalam dunia sekitar atau dalam diri kita sendiri. Pengalaman yang langsung bukanlah soal pengetahuan, yang mengandung di dalamnya pemisahan antara subyek dan obyek, pemisahan antara pelaku dan sasarannya. Di dalam pengalaman langsung itu keduanya bukanlah dipisahkan, tetapi dipersatukan. Apa yang dialami tidak dipisahkan dari yang mengalaminya sebagai suatu hal yang penting

²Muis Sad. Imam Kanisius, *Ibid*, h. 26

³Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006, h. 45

atau yang berarti. Jikalau terdapat pemisahan antara subyek dan obyek hal itu bukan pengalaman melainkan pemikiran kembali atas pengalaman tadi. Pemikiran itulah yang menyusun sasaran pengetahuan.

Menurut Dewey penyelidikan adalah transformasi yang terawasi atau dipimpin dari suatu keadaan yang tak menentu menjadi suatu keadaan yang tertentu. Penyelidikan berkaitan dengan penyusunan kembali pengalaman yang dilakukan dengan sengaja.⁴ Oleh karena itu penyelidikan dengan penilaiannya adalah suatu alat (instrumen). Jadi yang dimaksud dengan *instrumentalisme* adalah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu, dengan cara pertama-tama menyelidiki bagaimana pikiran berfungsi dalam penentuan-penentuan yang berdasarkan pengalaman, yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan menurut John Dewey mempunyai maksud dan tujuan untuk membangkitkan sikap hidup demokratis dan untuk memperkembangkannya. Hal ini harus dilakukan dengan berpangkal kepada pengalaman-pengalaman anak. Harus diakui bahwa tidak semua pengalaman berfaedah.

Oleh karena itu sekolah harus memberikan sebagai “bahan pelajaran” pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi masa depan anak sekaligus juga anak dapat mengalaminya sendiri. Sehingga anak didik dapat menyelidiki, menyaring, dan mengatur pengalaman-pengalaman tadi.

Pandangan *progresivisme* mengenai konsep belajar bertumpu pada anak didik. Disini anak didik dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lain, yaitu akal dan kecerdasan. Dan dalam proses pendidikanlah peserta didik dibina untuk meningkatkan keduanya.

⁴ Asmoro, Ahmadi *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, h. 56

Menurut *progresivisme*, proses pendidikan mempunyai dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi sosiologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran *behaviorisme* dan *pragmatisme*.⁵ Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui ke mana tenaga-tenaga itu harus dibimbing. *John Dewey* mengatakan bahwa tenaga-tenaga pendidikan itu harus diabdikan pada kehidupan sosial; jadi mempunyai tujuan sosial.⁶ Dengan demikian pendidikan adalah proses sosial dan sekolah adalah suatu lembaga sosial.

3. Analisis Terhadap *Pragmatisme John Dewey*

Secara *etimologi pragmatisme* berasal dari bahasa Yunani, *pragma* yang berarti guna, sesuatu yang dilakukan, tindakan kerja.⁷ Adapun secara terminologi *pragmatisme* dapat diartikan sebagai aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa saja yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan akibat-akibat (konsekuensi) yang bermanfaat secara praktis.⁸ Sehingga disini benar atau tidaknya suatu teori tergantung pada bermanfaat atau tidaknya teori itu bagi kehidupan manusia; dan ukuran untuk segala perbuatan tergantung pada manfaatnya dalam praktek.

Aliran *pragmatisme* ini dikembangkan oleh orang-orang Amerika. Dengan dipelopori oleh *Pierce*, *William James* dan *John Dewey*, sehingga orang-orang Amerika yang pada saat itu sedang sibuk mempelajari filsafat dari luar mulai sadar bahwa sebenarnya dinegara mereka terdapat filsafat yang telah digali dan digarap di tanah airnya sendiri.⁹ Untuk menganalisis

⁵Y.B. Suparlan, *Aliran-aliran Baru Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1984, h. 35

⁶Muis Sad. Imam Kanisius, *Op.Cit*, h. 30

⁷Zamahsary, Dhofir, *Kamus Filsafat*. Bandung : Rosda Karya, 1990, h. 66

⁸*Ibid*, h. 67

⁹Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, dan Pendidikan)*, Jakarta: Media Pratama, 1997, h. 69

teori kebenaran bagi Dewey, sedikit mengutip dari penjelasan Dewey dalam bukunya Jalaludin dan Abdullah Idie:

*“Kebenaran sama sekali bukan hal yang sekali ditentukan dan tidak boleh diganggu gugat, sebab dalam prakteknya kebenaran memiliki nilai fungsional yang tetap. Segala pernyataan yang kita anggap benar pada dasarnya dapat berubah”.*¹⁰

Dari sedikit pernyataan itu setidaknya bisa dipahami bahwa menurut Dewey kebenaran itu selalu berubah-ubah, progresif, dan bukan final. Dewey tidak menghendaki adanya norma atau kaidah yang tetap dan yang terlebih dulu ditentukan oleh sejarah atau agama, karena ia tidak turut campur tangan pada waktu membuatnya. Norma harus timbul dari masyarakat sendiri yang selalu berubah, berganti sesuai dengan keadaan masyarakat yang senantiasa mengalami proses dan pergantian, dari suatu zaman ke zaman yang lain. Juga tujuan hidup yang erat hubungannya dengan kaidah itu wajib pula selalu berubah dan berganti menurut masanya.

4. Relevansi Pemikiran John Dewey Pada Pendidikan Di Indoensia

Pendidikan *partisipatif*, yaitu pendidikan yang dalam prosesnya menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pendidikan.¹¹ Pola pendidikan partisipatif menuntut para peserta didik agar dapat melakukan pendidikan secara aktif. Bukan hanya pasif, mendengar, mengikuti, mentaati, dan mencontoh guru. Tanpa mengetahui apakah yang diikutinya baik atau buruk.

Dalam pendidikan partisipatif seorang pendidik lebih berperan sebagai tenaga fasilitator, sedangkan keaktifan lebih dibebankan kepada peserta didik. Pendidikan partisipatif dapat diterapkan dengan cara

¹⁰*Ibid*, h. 71

¹¹Harun, Hadiwijono, 2004. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta : Rosdakarya, 2004, h. 78

mengaktifkan peserta didik pada proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional, keterampilan, kreatifitas. Dengan cara melibatkan siswa secara langsung ke dalam proses belajar. Sehingga nantinya peserta didik dapat secara mandiri mencari *problem solving* dari masalah yang ia hadapi. Model pendidikan partisipatif bertumpu pada nilai-nilai demokratis, *pluralisme*, dan kemerdekaan peserta didik. Dengan landasan nilai-nilai tersebut fungsi pendidik lebih sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi.¹²

Kalau kita membandingkan antara konsep pendidikan *John Dewey* dengan kurikulum yang sekarang dialami, maka kita akan menemukan kesamaan, yaitu adanya kebebasan kepada para pendidik untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada. Tidak lagi tersentral seperti pemerintahan. Sekolah yang akan dihasilkan adalah sekolah yang sedikit mata pelajaran, namun berguna bagi masyarakat. Sebab, kadang pelajaran yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada. Sebenarnya di Indonesia sudah banyak sekolah seperti tersebut. Diantaranya; SMK dan STM. Dari segi gurunya, dengan menggunakan pendidikan partisipatif, maka guru bukan lagi sebagai sentral pengajaran. Akan tetapi fungsi guru lebih sebagai fasilitator, sehingga setiap siswa turut berpartisipasi dalam proses belajar. Dengan demikian maka seorang guru akan dapat membawa siswa menuju apa yang dicita-citakannya.

C. PENUTUP

Pandangan-pandangan yang berasal dari pragmatisme *John Dewey* banyak mempengaruhi alam bawah sadar dan berdampak pada kehidupan masyarakat Amerika, misalnya saja pandangan bahwa tidak ada hukum moral umum, tidak ada kebenaran umum, semua kebenaran belum final. Ini

¹²*Ibid*, h. 79

berakibat munculnya sikap subjektifisme, individualisme, dan dua sikap ini saja cukup untuk mengguncangkan kehidupan, mengancam kemanusiaan, bahkan manusianya itu sendiri.

Oleh karena itulah saat akan diterapkan di Indonesia maka perlu dirancang agar sesuai dengan kondisi sosio masyarakat Indonesia. Untuk dapat mencapai pendidikan yang diidealkan maka, kita perlu melakukan pembenahan di segala bidang. Bukan hanya menyangkut kurikulum yang ada. Tetapi tenaga pendidik pun menjadi faktor penentu akan berhasilnya tujuan pendidikan yang ada.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya melaksanakan rutinitas pembelajaran di kelas. Akan tetapi fungsi sekolah harus lebih menekankan akan bagaimana siswa mampu mencari problem solving bagi masyarakatnya. Sehingga, lulusan yang dihasilkan tidak menjadi masalah baru bagi masyarakat.

Disinilah peran pendidikan akan dipertanyakan saat pendidikan tidak mampu memberikan jalan keluar bagi masalah yang berkembang dimasyarakat. Apalagi kalau pendidikan tidak bisa mengantarkan peserta didik kepada tujuan yang ingin ia capai. Namun, tetap semuanya tidak ada yang sempurna. Konsep pendidikan yang berlandaskan filsafat pragmatisme nantinya yang menjadi ukuran keberhasilan adalah bisa tidaknya sesuatu tersebut digunakan untuk kepentingan hidup. Yang nantinya akan melahirkan pola hidup yang hedonis dan mekanis.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Dhofir, Zamahsary, *Kamus Filsafat*. Bandung : Rosda Karya, 1990
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta : Rosdakarya, 2004

Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (*Tarbiyatul Misbah*)

Volume XIII, No.2, Desember 2020, hlm.303-330

Imam Kanisius, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme Jhon Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insani Press & MSI, 2004

Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, dan Pendidikan)*, Jakarta: Media Pratama, 1997

Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006

Suparlan, Y.B, *Aliran-aliran Baru Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1984